

PENERAPAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN TINGGI UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING BANGSA

Mohammad Aufin
STKIP PGRI Pasuruan
muh.aufin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan bagaimana deskripsi penguatan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi ? bagaimana penerapan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi ? serta apa saja indikator kemajuan dan daya saing bangsa setelah penerapan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi ?. Pendidikan karakter sebagai upaya yang dilakukan pendidik untuk mempengaruhi karakter peserta didik dalam membentuk watak dan keteladanan, perilaku pendidik ketika berbicara, menyampaikan materi, toleran dan berbagai kebaikan lainnya. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pendidikan karakter harus membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

Dalam penerapannya, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan model-model pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan moral kognitif, pendekatan sikap afektif, serta pendekatan perilaku sosial. Lingkungan pendidikan tinggi dalam konteks pendidikan karakter mempunyai peran dan fungsi sangat penting karena posisi sentralnya dalam menyiapkan generasi muda emas tahun 2045 nanti. Pendidikan tinggi dalam menerapkan konsep pendidikan karakter dan moralitas akademik mahasiswa, tidak dapat melepaskan diri dari konteksnya yang lebih luas, terlebih struktur-struktur yang mempengaruhi bagaimana seorang individu yang terlibat berperan sebagai subjek moral yang aktif. Sintesa pendidikan karakter dan penguatan pendidikan tinggi, harus dipahami secara integratif terlepas dari peristiwa-peristiwa dalam dunia pendidikan yang terjadi dan akan menjadi sebuah gerakan yang dinamis, kritis, konstruktif, kompetitif menghadapi tantangan zaman.

Indikator keberhasilan pendidikan tinggi melalui penguatan program pendidikan karakter, setidaknya dapat dilihat dari parameternya antara lain : *Pertama*, Kepercayaan (*trustworthiness*). *Kedua*, Respek (*respect*). *Ketiga*, Tanggung jawab (*responsibility*). *Keempat*, Keadilan (*fairness*). *Kelima*, Peduli (*caring*). *Keenam*, Kewarganegaraan (*citizenship*).

Kata kunci : Penguatan Pendidikan Karakter, Lingkungan Pendidikan Tinggi

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia pendidikan tinggi sebagai wadah interaksi antar ilmuwan, dosen dengan mahasiswa, dosen dengan masyarakat, mahasiswa dengan masyarakat, civitas akademika dengan pihak yang terkait, singkatnya lingkungan untuk membangun daya saing individu, kelompok dan masyarakat luas dalam kesatuan bangsa. Dalam proses perjalanan panjang, pendidikan di Indonesia (khususnya pendidikan tinggi) yang berorientasi pada pembentukan karakter individu belum dapat dikatakan tercapai karena dalam prosesnya masih terlalu mengedepankan penilaian pencapaian individu dengan tolok ukur tertentu terutama logika-matematika sebagai ukuran utama yang

menempatkan seseorang sebagai warga kelas satu (*high class*) (Hidayat, 2008 : 190).

Dalam prosesnya, pendidikan karakter yang juga merambah di lingkungan pendidikan tinggi, ternyata berorientasi sikap-sikap permisif dengan moralitas rendah bahkan telah dikesampingkan, akibatnya banyak kegagalan nyata pada dimensi pembentukan karakter individu (mahasiswa), contohnya, dekadensi moral generasi muda, tawuran antar kelompok di masyarakat, penyalahgunaan Narkoba, dan yang sangat memprihatinkan bangsa Indonesia ini terkenal di pentas dunia karena ulah beberapa gelintir orang yang berperilaku buruk, seperti korupsi dengan moralitas yang lembek dan tidak ada perasaan malu sedikitpun.

Pendidikan karakter yang merupakan aspek yang penting bagi pembangunan generasi muda penerus bangsa, lebih-lebih di lingkungan pendidikan tinggi harus diupayakan implementasinya relevan dengan tuntutan dan tantangan zaman. Seorang individu (mahasiswa) tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tetapi juga harus diberi hal dalam segi moral dan spiritual, dan seharusnya pendidikan karakter harus diberikan seiring dengan perkembangan intelektualnya dan dalam hal ini harus dimulai sejak awal masuk dunia intelektual hingga mampu beradaptasi di luar lingkungan pendidikan tinggi.

Penguatan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi mahasiswa dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti sikap keagamaan dan sikap kewarganegaraan, sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai, dan menghormati orang lain, serta adil dalam perilaku sehari-hari.

Model Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak mengharuskan mahasiswa untuk terus menerus belajar di kelas. Namun mendorong agar dapat menumbuhkembangkan karakter positifnya melalui berbagai kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler dalam pembinaan dosen. Pendidik (dosen) dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di kelas dan mampu membuat tata kelola (manajemen) perkuliahan di kelas. Rektor dan pejabat struktural kampus dapat mendesain budaya kampus yang menjadi ciri khas dan keunggulan. Pendidikan tinggi harus mampu mendesain pelibatan publik guna meningkatkan peran orang tua dan masyarakat dalam mewujudkan sinergitas yang lebih produktif.

Secara filosofis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter baik kepada warga belajar di pendidikan tinggi, meliputi : komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang baik tersebut. Dalam pendidikan karakter di kampus, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu standar isi

kurikulum, proses perkuliahan (pembelajaran) dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata kuliah, pengelolaan kampus, pelaksanaan aktifitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, penelitian dan pengabdian, serta etos kerja seluruh warga kampus/lingkungan.

Secara praksis, pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk kepribadian peserta didik (mahasiswa). Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di kampus dan lingkungan sosial. Dalam hal ini, pemerintah telah memberikan penguatan karakter generasi muda agar memiliki keunggulan dalam persaingan global abad 21. Melalui PPK, pemerintah mendorong peningkatan kompetensi literasi, kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaborasi generasi muda. Melalui implementasi program PPK, akan dilaksanakan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan kampus.

Beberapa uraian diatas, menjadi kegelisahan bagi peneliti untuk mengurai bagaimana sesungguhnya deskripsi pendidikan karakter itu, bagaimana menerapkannya, hingga pada idealitas bahwa apa indikator keberhasilan pendidikan tinggi dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter dalam menyiapkan generasi muda yang mempunyai daya saing tinggi menghadapi tantangan dan masa depan yang makin kompetitif.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan-pertanyaan sebagai rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana deskripsi program penguatan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi ?
- b. Bagaimana penerapan program penguatan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi ?
- c. Apa saja indikator keberhasilan pendidikan tinggi setelah penerapan pendidikan karakter untuk meningkatkan daya saing bangsa ?

1.3. Telaah Pustaka

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan

spiritual yang ideal (Kusuma, 2007 : 4). Foester seorang ilmuwan pernah mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter, karena karakter merupakan suatu evaluasi seorang pribadi atau individu serta karakter pun dapat memberi kesatuan atas kekuatan dalam mengambil sikap di setiap situasi (Kusuma, 2007 : 4).

Secara umum, pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman kehidupan yang selalu berubah sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh dari setiap individu (mahasiswa), dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk sikap yang dapat membawa kita kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku (Kusuma, 2007 : 5). Lebih lanjut, Pendidikan karakter pun dijadikan sebagai wahana sosialisasi karakter yang patut dimiliki setiap individu (mahasiswa) agar menjadikan mereka sebagai individu yang bermanfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitar. Pendidikan karakter bagi individu (mahasiswa) adalah agar mengetahui berbagai karakter baik manusia, dapat mengartikan dan menjelaskan contoh perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari, dan memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter (Sunarti, 2005 : 3).

Intinya adalah pendidikan karakter sebagai upaya membangun perilaku terpola maupun pola berperilaku baik individu, kelompok maupun masyarakat terdidik khususnya mahasiswa calon-calon pemimpin masa depan sebagai cadangan membangun peradaban bangsa yang bermartabat, berkemajuan dan berdaya saing tinggi ditengah-tengah masyarakat global.

Kita semua menyadari, saat ini pemerintah dalam menyiapkan upaya penguatan sumber daya manusia melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai implementasi dari kebijakan nasional untuk mengejar ketertinggalan. PPK ini akan diterapkan di pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Esensi dari PPK ini akan berdasarkan pada aktualisasi nilai-nilai dalam Pancasila. Kurikulum 2013 di pendidikan dasar dan menengah maupun Kurikulum KKNi di lingkungan pendidikan tinggi

sebagai salah satu fondasi tujuan dari pembentukan karakter. Pelaksanaan PPK akan diserahkan kepada seluruh level pendidik di satuan pendidikan masing-masing dengan disesuaikan kearifan lokal.

Dengan adanya PPK, peserta didik (mahasiswa/siswa) tidak hanya mengejar nilai akademis semata, tetapi pendidikan yang juga berkaitan dengan olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Keseimbangan dari keempat aspek ini menjadi prioritas dalam penguatan pendidikan karakter. PPK harus diintegrasikan dengan pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah maupun pendidikan tinggi. Kegiatan intrakurikuler merupakan mata kuliah umum yang biasa diterima mahasiswa. Kegiatan kokurikuler meliputi : kegiatan pengayaan mata kuliah, kegiatan ilmiah, pembimbingan seni dan budaya atau bentuk kegiatan lain untuk penguatan karakter mahasiswa. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler misalnya kegiatan karya ilmiah, latihan olah bakat atau minat, dan keagamaan. Adapun proporsi pembagiannya, PPK 70 persen dan mata kuliah/pelajaran umum 30 persen.

Untuk pengembangan sumber belajar pada kegiatan PPK tidak hanya ada di dalam kampus/sekolah saja, tetapi juga di luar lingkungan kampus/sekolah. Salah satu contohnya misalnya, mengunjungi museum atau objek belajar lainnya, kunjungan lapangan, *project based learning*, *on the job training* atau mengundang sumber belajar datang ke kampus/sekolah. Goal dari program penguatan pendidikan karakter adalah menciptakan generasi emas pada 2045. Generasi muda bangsa dan peserta didik diharapkan punya kekuatan pada karakter dan literasi dasar yang kuat terutama respon kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju.

Globalisasi bagi perjalanan kemanusiaan, menuntut adanya peningkatan kemampuan individual maupun kolektif dalam berbagai bidang kehidupan khususnya pendidikan tinggi. Sejarah telah menunjukkan bahwa kemajuan suatu bangsa dan negara bergantung pada keberhasilan dalam penerapan bidang industri terutama dalam pengembangan sumber-sumber ekonomi potensialnya yang di dukung sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM), dengan

pemanfaatannya secara maksimal. Kesadaran pada hal tersebut, akan mendorong setiap bangsa dan negara untuk terus mengembangkan dan memperbarui iptek bersamaan dengan penguatan identitas karakter individu kemanusiaan, kebudayaan dan kebangsaannya (Aulin, 2015 : 10).

Berangkat dari pemikiran diatas, pendidikan tinggi sebagai institusi yang akan menghasilkan ilmu harus terus menggali secara eksploratif dengan ragam pemikiran yang terus berkembang dalam menghadapi tantangan kemanusiaan dan kebudayaannya. Penguatan pendidikan karakter yang dibangun lingkungan pendidikan tinggi harus mengarahkan SDM yang multi talenta dalam wacana ke-Indonesiaan, kebangsaan dalam menggali konsep individu (mahasiswa), penguatan moralitas akademik, dan bagaimana relasi antara pendidikan karakter itu sendiri dengan pendidikan tinggi untuk diterapkan secara baik dan relevan dengan segala kondisi saat ini.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian deskriptif ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi.
- b. Untuk menerapkan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi.
- c. Indikator kemajuan dan daya saing bangsa setelah penerapan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait dengan wacana penguatan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi, yang meliputi : Pertama, bagi pendidikan tinggi setidaknya perlu mempersiapkan diri menyiapkan sumber daya mahasiswa untuk penguatan pendidikan karakter. Kedua, bagi pengembangan kajian keilmuan bidang karakter dan perilaku manusia, untuk menjadi khazanah pengetahuan yang layak untuk dieksplorasi dalam membangun daya saing bangsa. Ketiga, bagi peneliti sendiri setidaknya menambah pengetahuan melalui kajian literatur dalam menerapkan konsep-konsep penguatan pendidikan

karakter untuk membangun kualitas pendidikan tinggi agar lebih berdaya saing.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : *Pertama*, menginventarisasi dan menyeleksi buku-buku yang membicarakan pendidikan karakter yang bersinggungan dengan tema penelitian ini. *Kedua*, mengkaji deskripsi secara komprehensif dan kemudian mengabstraksikannya melalui metode deskriptif kualitatif, yakni menjelaskan bagaimana deskripsi pendidikan karakter. Penulis juga memperhatikan aspek-aspek yang bersifat konsep dasar. Setelah itu penulis membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman baru yang komprehensif dalam konstruksi pendidikan karakter. *Ketiga*, rancangan penelitian termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena semua referensi yang digunakan berasal dari sumber pustaka atau bacaan-bacaan buku yang relevan dengan pendidikan karakter, buku-buku pendamping lain yang juga membicarakan tentang masalah yang sama. *Keempat*, paradigma penelitian yang digunakan adalah interpretivisme sebagaimana pendapat Neuman (1997), yaitu paradigma yang menghadirkan makna-makna baru agar lebih mudah dimengerti dan dipahami, dan selanjutnya dikonstruksikan dalam bentuk pemikiran baru. Artinya bagi peneliti, interpretasi yang digunakan untuk menemukan deskripsi pendidikan karakter menyesuaikan latar dan kontekstualisasi saat ini.

Sedangkan analisa tematik yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan analisa dengan mengasumsikan kata tertentu benar-benar memiliki makna yang sama, memperhatikan seberapa jauh orang-orang memahami makna kata-kata yang

digunakannya, serta memungkinkan menyangkut isu hanya jika tema itu terdapat dalam teks. Peneliti memastikan bahwa setiap kata yang dianalisa memiliki beragam makna yang sama, namun ketika dipahami orang lain sudah dipastikan maknanya tidak keluar dari permasalahan pokok dan keluar dari teks.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara deskriptif, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan pendidik untuk mempengaruhi karakter peserta didik dalam membentuk watak dan keteladanan, perilaku pendidik ketika berbicara, menyampaikan materi, toleran dan berbagai kebaikan lainnya. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pendidikan karakter harus membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik. Hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai-nilai, yaitu : pendidikan nilai luhur yang bersumber dari kepribadian bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda bangsa. Pendidikan karakter harus berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal yang bersifat absolut. Nilai-nilai karakter dasar dalam pendidikan karakter adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam semesta), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleran, cinta damai, dan cinta persatuan, dapat dipercaya, ketulusan, visioner, dan punya integritas.

Dalam penerapannya, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan model-model pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan moral kognitif, pendekatan sikap afektif, serta pendekatan perilaku sosial. *Pertama*, Pendekatan pengembangan rasional, pendekatan ini mengembangkan model kompetensi peserta didik pada penguatan daya nalar berpikir untuk secara cepat memahami, mencari penyelesaian, ketepatan dan kecepatan menyelesaikan tugas yang diberikan. *Kedua*, pendekatan pertimbangan,

pendekatan ini mengarahkan pada kompetensi kearifan dalam berbuat, tidak merugikan dalam kerja bersama. *Ketiga*, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan yang memberikan penguatan melalui prosedur penilaian secara kualitatif dan kuantitatif. *Keempat*, pendekatan moral kognitif, membangkitkan kecerdasan nalar dengan mengedepankan moral. *Kelima*, pendekatan sikap afektif, sikap mampu mengendalikan kadar emosional secara baik. *Keenam*, pendekatan perilaku sosial, bahwa perbuatan baik dalam perikehidupan sosial harus meletakkan semangat ketedanan.

Faktor lingkungan pendidikan tinggi dalam konteks pendidikan karakter mempunyai peran dan fungsi sangat penting karena posisi sentralnya dalam menyiapkan generasi muda emas tahun 2045 nanti. Pendidikan tinggi dalam menerapkan konsep pendidikan karakter dan moralitas akademik mahasiswa, tidak dapat melepaskan diri dari konteksnya yang lebih luas, terlebih struktur-struktur yang mempengaruhi bagaimana seorang individu yang terlibat berperan sebagai subjek moral yang aktif. Jika dimensi karakter dan moral berperilaku mahasiswa dilepaskan dari konteks kelembagaan, di mana seorang individu itu menghayati kebebasan dan tanggungjawabnya, usaha menerapkan pendidikan yang berbasis karakter dan moralitas dalam konteks pendidikan tinggi menjadi tugas bersama secara konsisten dan integratif tidak parsial. Sintesa pendidikan karakter dan penguatan pendidikan tinggi, harus dipahami secara integratif terlepas dari peristiwa-peristiwa dalam dunia pendidikan yang terjadi dan akan menjadi sebuah gerakan yang dinamis, kritis, konstruktif, kompetitif menghadapi tantangan zaman.

Sedangkan pada indikator keberhasilan pendidikan tinggi melalui penguatan program pendidikan karakter, setidaknya dapat dilihat dari parameternya yang antara lain : *Pertama*, Kepercayaan (*trustworthiness*), karakternya jujur, jangan menipu, jangan menjiplak, jangan mencuri, jadilah handal, melakukan apa yang anda katakan anda akan melakukan, keberanian dalam hal yang benar, bangun reputasi secara baik, kepatuhan dengan keluarga, teman dan negara. *Kedua*, Respek (*respect*), bersikap toleran dengan

perbedaan, sopan dan santun, pertimbangkan perasaan orang lain, jangan mengancam, memukul atau menyakiti orang lain, damailah dengan kemarahan, hinaan dan perselisihan. *Ketiga*, Tanggung jawab (*responsibility*), selalu lakukan yang terbaik, gunakan control diri, disiplin, berpikir sebelum bertindak, mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas pilihan anda. *Keempat*, Keadilan (*fairness*), bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka, mendengarkan orang lain, jangan ambil keuntungan dari orang lain, jangan menyalahkan orang lain sembarangan. *Kelima*, Peduli (*caring*), bersikaplah penuh kasih sayang, ungkapkan rasa syukur, maafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan. *Keenam*, Kewarganegaraan (*citizenship*), menjadikan pendidikan tinggi dan masyarakat menjadi lebih baik, bekerjasama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan hidup serta mensukseskan pilihan dalam berdemokrasi.

4. SIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

4.1. Simpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat dijelaskan dalam makalah ini adalah, Pertama : bahwa pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan pendidik untuk mempengaruhi karakter peserta didik dalam membentuk watak dan keteladanan, perilaku pendidik ketika berbicara, menyampaikan materi, toleran dan berbagai kebaikan lainnya. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pendidikan karakter harus membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter harus berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal yang bersifat absolut.

Kedua, Dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan model-model pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan moral kognitif, pendekatan sikap afektif, serta

pendekatan perilaku sosial. *Pertama*, Pendekatan pengembangan rasional. *Kedua*, pendekatan pertimbangan. *Ketiga*, pendekatan klarifikasi nilai. *Keempat*, pendekatan moral kognitif. *Keenam*, pendekatan perilaku sosial. Lingkungan pendidikan tinggi dalam konteks pendidikan karakter mempunyai peran dan fungsi sangat penting karena posisi sentralnya dalam menyiapkan generasi muda emas tahun 2045 nanti. Pendidikan tinggi dalam menerapkan konsep pendidikan karakter dan moralitas akademik mahasiswa, tidak dapat melepaskan diri dari konteksnya yang lebih luas, terlebih struktur-struktur yang mempengaruhi bagaimana seorang individu yang terlibat berperan sebagai subjek moral yang aktif.

Ketiga, indikator keberhasilan pendidikan tinggi melalui penguatan program pendidikan karakter, setidaknya dapat dilihat dari parameternya yang antara lain : *Pertama*, Kepercayaan (*trustworthiness*), karakternya jujur, jangan menipu, jangan menjiplak, jangan mencuri, jadilah handal, melakukan apa yang anda katakana anda akan melakukan, keberanian dalam hal yang benar, bangun reputasi secara baik, kepatuhan dengan keluarga, teman dan negara. *Kedua*, Respek (*respect*), bersikap toleran dengan perbedaan, sopan dan santun, pertimbangkan perasaan orang lain, jangan mengancam, memukul atau menyakiti orang lain, damailah dengan kemarahan, hinaan dan perselisihan. *Ketiga*, Tanggung jawab (*responsibility*), selalu lakukan yang terbaik, gunakan control diri, disiplin, berpikir sebelum bertindak, mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas pilihan anda. *Keempat*, Keadilan (*fairness*), bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka, mendengarkan orang lain, jangan ambil keuntungan dari orang lain, jangan menyalahkan orang lain sembarangan. *Kelima*, Peduli (*caring*), bersikaplah penuh kasih sayang, ungkapkan rasa syukur, maafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan. *Keenam*, Kewarganegaraan (*citizenship*), menjadikan pendidikan tinggi dan masyarakat menjadi lebih baik, bekerjasama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan

hidup serta mensukseskan pilihan dalam berdemokrasi.

4.2. Saran

Dengan kondisi sosial masyarakat yang sekarang ini cenderung permisif, melalui pendidikan tinggi perlu secara produktif dan aktif melakukan aktifitas untuk penguatan kader-kader muda bangsa melalui pendidikan karakter, dengan banyak sosialisasi dan revitalisasi gerakan penguatan karakter diharapkan Indonesia menuju 2045 dapat terwujud dan tepat sasaran. Perlu gerakan masif di semua lapisan masyarakat dan secara khusus peran pendidikan tinggi menjadi utama membangun peradaban bangsa yang bermartabat, bermoral dan kompetitif dalam banyak aspek kehidupan.

4.3. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan dalam makalah ini, antara lain : agar menjadi gerakan masif di seluruh lapisan masyarakat, dirasa perlu terus dilakukan terobosan banyak aktifitas penguatan di tengah tereduksinya sikap-sikap permisif masyarakat. Perlunya akses penyadaran masyarakat luas bahwa pendidikan karakter harus otentik mencerahkan dan memajukan bangsa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Rukiyanto (2009). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Kanisius.
- Doni Kusuma A. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Grasindo.
- Euis Sunarti (2005). *Menggali Kekuatan Cerita*. Jakarta : Elek Media Komputindo.
- Komaruddin Hidayat (2008). *Reinventing Indonesia*. Jakarta : Mizan.
- Lawrence W. Newman (1997). *Social Research Methods*. Third edition, (USA : Allyn and Bacon, University of Wisconsin).
- Mohammad Augin (2014). Sintesa Pendidikan Karakter dan Multikultural Bagi Lingkungan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*. Vol. 2 Nomor 2 September 2014.
- Mohammad Augin (2015). *Globalisasi Pendidikan*. Malang : Alta Pustaka (dioma).

Mohammad aufin dkk. Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Pendidikan Tinggi Untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa